

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI PROGRAM POJOK BACA SISWA KELAS IV B SD NEGERI 1 PENATIH

Ni Made Oktaviani ¹, Ni Nyoman Perni², Ni Nyoman Tri Wahyuni³
¹²³PGSD, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus
Sugriwa
¹madeoktaviani18@gmail.com, ²nyomanperni80@gmail.com,
³triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

Literacy is the ability to read, write, and communicate within the context of society, language, culture, and social relationships related to knowledge. At the elementary school level, literacy development forms the foundation for students' learning. The School Literacy Movement (GLS) engages the whole school community students, teachers, principals, education staff, supervisors, committees, mass media, and the local community. This study specifically examines the implementation of the School Literacy Movement through the reading corner program for grade IV B students at SD Negeri 1 Penatih, describing challenges and outcomes. This descriptive qualitative study involved teachers, grade IV B students, and the principal, focusing on the School Literacy Movement through reading corners. Data collection used triangulation: observation, interviews, and documentation. The study, conducted at SD Negeri 1 Penatih, found that each classroom has a reading corner at the back, which positively impacts class IV B students' reading interest and supports literacy activities.

Keywords: Literacy Movement, Reading Corner, Elementary School

ABSTRAK

Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, serta berkomunikasi dalam konteks masyarakat, bahasa, budaya, dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan. Literasi memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar sebagai fondasi awal dalam pengembangan kemampuan belajar siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang melibatkan seluruh warga sekolah, meliputi siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, media massa, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta mengetahui kendala dan implikasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca pada siswa kelas IV B SD Negeri 1 Penatih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi guru, siswa kelas IV B, dan kepala sekolah yang memberikan informasi terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Penatih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Penatih telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca yang diterapkan di setiap kelas dengan penempatan pojok baca di bagian belakang ruang kelas. Implementasi pojok baca memberikan dampak positif bagi warga sekolah, khususnya siswa kelas IV B, terutama dalam meningkatkan minat baca dan mendukung proses pembelajaran melalui kegiatan literasi di kelas.

Kata kunci : Gerakan Literasi, Pojok Baca, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah hak setiap warga negara Indonesia. Hak ini secara formal telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Pasal 31 Ayat (1), (2), dan (3) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 secara jelas menyampaikan bahwasanya “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah bagi setiap warga negara, serta pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan tinggi bagi setiap warga negara yang memenuhi syarat”. Ini mengindikasikan bahwa pelayanan pendidikan yang merata, layak, dan berkualitas seluruh warga negara adalah salah satu tanggung jawab negara (Wiyanti, 2023).

Masalah pendidikan memang mempunyai peran besar dalam kehidupan, Kalau sistem pendidikan di suatu negara maju, biasanya

dampaknya ikut terasa ke mana-mana, Sebaliknya, ketika pendidikan tertinggal, perkembangan negara pun sering ikut melambat. Dari sini terlihat bahwa pendidikan bukan sekadar urusan sekolah, tetapi juga menentukan arah masa depan masyarakat, Pada dasarnya, pendidikan menyentuh hal yang paling mendasar dalam diri manusia, yaitu pembentukan karakter dan cara berpikir. Arah pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dari tujuannya, karena tujuan inilah yang menjadi semacam kompas bagi perjalanan belajar siswa. Pendidikan sering dipahami sebagai usaha untuk membentuk kepribadian individu agar selaras dengan nilai, norma, dan budaya yang berlaku di lingkungan sosialnya. Di sekolah, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pendidik yang ikut menanamkan nilai moral dan karakter

kepada peserta didik. Karena itu, selama proses pembelajaran, guru perlu memilih strategi yang membuat siswa tetap aktif dan tertarik. Hal ini terasa lebih penting lagi di kelas-kelas rendah, karena anak-anak biasanya lebih mudah merasa bosan, lelah, atau kehilangan fokus jika pembelajaran terlalu monoton (Oktafia et al., 2023).

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana untuk membangun lingkungan belajar serta kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, karakter, maupun kecerdasan. Pendidikan juga berperan dalam membentuk akhlak mulia serta membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat, warga bangsa, dan warga negara (Wiyanti, 2023).

Menumbuhkan minat baca sejak usia dini, terutama di lingkungan sekolah, dapat dilakukan melalui kegiatan literasi yang dirancang

secara sederhana tetapi berkelanjutan. Program seperti penyediaan pojok baca, kegiatan membaca bersama, serta kunjungan rutin ke perpustakaan dapat mendorong siswa untuk lebih dekat dengan aktivitas membaca tanpa merasa terbebani. Apabila diterapkan secara konsisten, kebiasaan membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga membantu membentuk pola pikir, wawasan, dan kesiapan mereka dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai upaya membangun kebiasaan dasar yang penting, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kebiasaan tersebut perlu diperkuat secara terus-menerus pada berbagai jenjang pendidikan serta di seluruh lapisan masyarakat (Kurniawan et al., 2023).

Peserta didik biasanya dianjurkan untuk membaca buku selama kurang lebih 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan singkat ini sebenarnya sederhana, tetapi cukup bermakna, karena dapat membantu siswa menambah pengetahuan

sekaligus memperluas wawasan mereka. Sayangnya, pada kenyataannya masih banyak siswa yang justru mengalami penurunan kemampuan literasi seiring mereka naik ke jenjang pendidikan berikutnya. Karena itu, Gerakan Literasi Sekolah dirancang melalui tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahapan ini dibuat agar kegiatan literasi tidak berhenti sebagai rutinitas semata, tetapi benar-benar menjadi proses yang terarah. Selain meningkatkan kemampuan membaca, kegiatan literasi juga berperan dalam melatih keterampilan peserta didik, membangun kedisiplinan, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap berbagai materi dan informasi yang dibaca (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dibentuk melalui Peraturan Menteri pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat budaya baca tulis peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Program ini muncul karena kebiasaan membaca dan menulis tidak cukup jika hanya dilakukan sesekali. Ia perlu dibangun menjadi rutinitas yang melekat dalam kehidupan siswa

(Andri, 2020). GLS berjalan searah dengan penguatan pendidikan karakter, sekolah dipandang sebagai tempat yang paling efektif untuk menanamkan kebiasaan positif. Lingkungan sekolah punya aturan, pembiasaan harian, dan pendampingan dari guru, sehingga prosesnya lebih terarah. Maka, dalam upaya memajukan GLS, fokus utamanya bukan hanya menambah kegiatan membaca, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mendukung. Salah satu caranya adalah mendorong siswa agar terbiasa membaca dan menulis secara konsisten, sampai kegiatan itu terasa wajar dan menjadi bagian dari keseharian mereka (Simarmata & Sulistyaningrum, 2023).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti terhadap interaksi guru dan siswa, Gerakan Literasi di SD Negeri 1 Penatih sudah mulai diterapkan melalui penyediaan Pojok Baca. Program ini terasa cukup membantu, baik bagi guru maupun peserta didik, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui bahan bacaan yang tersedia. Pojok Baca juga berperan sebagai ruang yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dengan

suasana yang lebih santai. Mereka bisa memanfaatkannya saat kegiatan belajar berlangsung maupun ketika waktu istirahat. Dengan adanya Pojok Baca ini, penerapan Gerakan Literasi di SD Negeri 1 Penatih dapat dikatakan memberikan manfaat nyata, bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi pendidik dan sekolah secara keseluruhan.

Dengan memahami latar belakang permasalahan tersebut secara lebih mendalam, pelaksanaan Gerakan Literasi melalui Pojok Baca diharapkan dapat berlangsung secara lebih optimal, khususnya di SD Negeri 1 Penatih. Program ini bertujuan untuk membangun suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan tidak bersifat monoton, sehingga siswa merasa nyaman ketika berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan. Melalui penerapan Pojok Baca, siswa diharapkan tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca, tetapi juga mulai membentuk kebiasaan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 1

Penatih, peneliti melihat bahwa secara umum proses pembelajaran dan aktivitas siswa di sekolah berjalan dengan baik, sehingga mutu penyelenggaraan pendidikannya cukup terlihat dari berbagai kegiatan yang diterapkan. Di sekolah ini terdapat beberapa program yang mendukung kegiatan belajar, dan salah satu yang berjalan dengan baik serta memberi dampak positif adalah Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi lingkungan sekolah dan suasana kelas terlihat cukup mendukung pelaksanaan program tersebut. Di kelas IV B siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan mengikuti kegiatan dengan semangat. Hal ini menunjukkan bahwa Pojok Baca tidak hanya berjalan sebagai program formal, tetapi benar-benar dimanfaatkan oleh siswa dalam kegiatan literasi sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji penerapan Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Pojok Baca. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul penelitian "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui

Program Pojok Baca Siswa Kelas IV B SD Negeri 1 Penatih”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui program pojok baca pada siswa kelas IV B SD Negeri 1 Penatih. Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan menggambarkan secara rinci pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, serta implikasi yang ditimbulkan dalam kegiatan literasi siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Penatih yang berlokasi di Jalan Trenggana No. 8, Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca secara rutin, khususnya pada kelas IV B. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih 2–3 bulan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV B, dan siswa kelas IV B SD Negeri 1 Penatih.

Sementara itu, objek penelitian adalah implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca pada siswa kelas IV B. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pojok baca di sekolah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui kegiatan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip, foto kegiatan, serta berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk

memperoleh informasi mengenai pelaksanaan GLS melalui program pojok baca. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen tertulis, foto, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif *Miles* dan *Huberman* yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh temuan yang valid mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca pada siswa kelas IV B SD Negeri 1 Penatih.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) melalui program pojok baca pada siswa kelas IV B SD Negeri 1 Penatih dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut berjalan secara sistematis dan melibatkan kepala sekolah, guru, serta siswa dalam pelaksanaannya.

Pada tahap perencanaan, sekolah mempersiapkan berbagai kebutuhan yang mendukung kegiatan literasi, seperti penyediaan pojok baca di setiap kelas, koleksi buku bacaan, dan penentuan jadwal membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program literasi. Beliau menyatakan bahwa: "Sekolah sangat mendukung dan support dalam gerakan literasi. Sekolah juga menyadari bahwa literasi itu sangat penting dan mendukung pembelajaran."

Lebih lanjut dijelaskan bahwa persiapan implementasi literasi dilakukan dengan menyediakan waktu khusus membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, menyediakan ruang baca, bahan

bacaan, dan tempat yang nyaman untuk membaca. Selain itu, gerakan literasi sekolah telah dilaksanakan sejak sekitar tiga tahun yang lalu karena literasi dianggap sebagai pondasi awal bagi perkembangan siswa sekolah dasar.

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan memanfaatkan pojok baca saat jam istirahat maupun waktu luang lainnya.



Gambar 1. Pelaksanaan Implementasi Gerakan Literasi

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan:

“Kegiatan literasi sekolah pertama, membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kedua, pojok baca yang disediakan di setiap kelas. Gerakan literasi sekolah bisa dilakukan di luar kelas dan di dalam

kelas. Kalau di dalam kelas itu pojok baca, ini yang inti dalam kegiatan literasi karena anak dibiasakan membaca terlebih dahulu di dalam kelas.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru kelas IV B yang menjelaskan:

“Sebelum anak mulai kegiatan pembelajaran di pagi hari itu ada waktu 15 menit untuk kegiatan membaca di pojok baca. Terus satu minggu sekali ada jam untuk mengunjungi perpustakaan. Waktu istirahat anak bebas untuk membaca buku mau di kelas atau di perpustakaan.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias memanfaatkan pojok baca. Siswa membaca buku secara mandiri, memilih buku sesuai minatnya, dan memanfaatkan waktu sebelum pembelajaran dengan kegiatan membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa program pojok baca berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca. Ramandanu (2019) menyatakan bahwa pojok baca yang nyaman dan mudah dijangkau dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan minat baca siswa.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan tanya jawab dan meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan yang mereka baca. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan guru dan menjelaskan kembali isi bacaan dengan baik. Kegiatan evaluasi tersebut membantu guru mengetahui perkembangan kemampuan literasi siswa sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Meskipun program berjalan dengan baik, penelitian menemukan beberapa kendala dalam implementasinya. Kendala pertama adalah keterbatasan jumlah dan variasi buku yang tersedia di pojok baca. Berdasarkan hasil observasi, koleksi buku yang tersedia masih terbatas dan didominasi oleh buku cerita anak serta beberapa buku pelajaran. Guru kelas IV B menjelaskan bahwa:

“Kendala dari implementasi gerakan literasi sekolah melalui program pojok baca yaitu pada variasi jumlah buku yang ada di pojok baca.”



Gambar 2. Koleksi Buku di Kelas IV B
SD Negeri 1 Penatih

Keterbatasan variasi buku menyebabkan siswa kurang memiliki pilihan bacaan yang beragam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dalman dalam Wulandari dan Haryadi (2020) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang beragam dapat memengaruhi minat baca siswa. Selain itu, Faistah et al. (2023) menjelaskan bahwa keterbatasan jumlah dan variasi buku merupakan salah satu hambatan dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar.

Kendala berikutnya adalah rendahnya kebiasaan membaca siswa di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas IV B menyatakan bahwa:

“Kebiasaan membaca siswa di rumah masih tergolong rendah atau kurang yang mengakibatkan kemampuan membaca siswa menjadi beragam.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa hanya aktif membaca ketika berada di sekolah, sedangkan saat berada di rumah mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Kurangnya pendampingan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca turut memengaruhi perkembangan kemampuan literasi siswa. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan membaca siswa menjadi berbeda-beda, baik dalam aspek kelancaran membaca maupun pemahaman isi bacaan.

Di balik berbagai kendala tersebut, implementasi program pojok baca memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang aktif memanfaatkan pojok baca menunjukkan peningkatan kelancaran membaca. Mereka menjadi lebih cepat mengenali kosakata baru dan lebih percaya diri saat membaca. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dalman dalam Wulandari dan Haryadi (2020) yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca yang dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Selain meningkatkan kelancaran membaca, program pojok baca juga berdampak pada peningkatan pemahaman bacaan siswa. Guru kelas IV B menjelaskan bahwa:

“Dampaknya bagi siswa kelas IV B sangat positif, pemahaman terhadap teks bacaan meningkat juga.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, dan menceritakan kembali isi teks yang telah dibaca. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dalman dalam Wulandari dan Haryadi (2020) yang menyatakan bahwa membaca tidak hanya bertujuan mengenali tulisan, tetapi juga memahami isi bacaan secara menyeluruh. Penelitian Faistah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca lebih baik cenderung memiliki kemampuan memahami bacaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang aktif membaca.

Secara keseluruhan, implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca pada siswa kelas IV B SD Negeri 1 Penatih telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif

terhadap peningkatan minat baca, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan siswa. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan variasi buku dan rendahnya kebiasaan membaca di rumah, program pojok baca terbukti efektif dalam mendukung pembentukan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca telah berjalan dengan baik dan efektif. Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. Program pojok baca dirancang sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui berbagai aktivitas literasi yang berpusat pada kegiatan membaca buku. Pemanfaatan pojok baca dilakukan baik selama proses pembelajaran di kelas maupun pada waktu luang, khususnya saat jam istirahat. Siswa memanfaatkan pojok baca untuk membaca berbagai jenis buku, baik di area pojok baca maupun di tempat duduk mereka masing-

masing. Fasilitas yang tersedia pada pojok baca meliputi rak buku, buku dongeng, buku cerita rakyat, beberapa buku pelajaran, serta poster-poster edukatif yang dipasang di sekitar area pojok baca. Keberadaan fasilitas tersebut mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi di sekolah.

Kendala dalam implementasi gerakan literasi melalui program pojok baca pada siswa kelas IV B SD Negeri 1 Penatih yaitu keterbatasan jumlah, variasi buku bacaan yang tersedia di pojok baca dan kebiasaan membaca siswa di rumah masih tergolong rendah atau kurang yang mengakibatkan kemampuan membaca siswa menjadi beragam.

Implikasi atau dampak implementasi gerakan literasi melalui program pojok baca pada siswa kelas IV B SD Negeri 1 Penatih memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa. Kecepatan membaca siswa mengalami peningkatan karena siswa lebih terbiasa membaca secara rutin melalui kegiatan di pojok baca. Selain itu, pemahaman siswa terhadap teks bacaan juga meningkat, terlihat dari

kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta menceritakan kembali isi teks yang telah dibaca. Program pojok baca juga membantu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada siswa di lingkungan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, D. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Nanga Kantuk. *J-PiMat (Jurnal Pendidikan Matematika)*. 2(1), 158–167.
- Faistah, N., Bahri, A., & Khalitsum, U. (2023). Pengaruh minat baca terhadap kemampuan memahami bacaan. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(1), 78–84.
- Kurniawan, F. A., Nurfahrudianto, A., & Yohanie, D. D. (2023). Kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 636–649.
- Nurhayati, H., & Handayani, N. W. L. (2021). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.
- Oktafia, R., Septiana, E., Saidah, R. A., Azzahra, W. D., Fakhriyah, F., & Aditya, E. (2023). *Systematic Literature Review (SLR): The Effect of Ice Breaking on Student Learning Outcomes*. 4, 227–235.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10–19.
- Simarmata, H. A., & Sulistyaningrum, S. D. (2023). The Implementation of School Literacy Movement: A Literature Review. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(3), 357–366.
- Wiyanti, H. (2023). Pengembangan Sarana Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca dan Literasi Siswa SDN Sisir 04 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(4), 2130–2151.
- Wulandari, T., & Haryadi. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 92–97.